

KONSTRUKSI PASIF DALAM BAHASA MANGGARAI: PASIF TANPA PEMARKAH VERBA PASIF

Stephanus Mangga
Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Obyek penelitian ini adalah tentang konstruksi pasif dalam bahasa Manggarai. Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa daerah di bagian Barat Pulau Flores. Hal terpenting yang dibahas dalam penelitian ini adalah: bagaimana konstruksi pasif bahasa Manggarai dibentuk tanpa pengafiksasian verba? Sebagai hasil penelitian, dapat diringkaskan bahwa kendatipun secara morfologis bahasa Manggarai tidak memiliki bentuk basif, akan tetapi secara sintaksis bahasa Manggarai memiliki konstruksi pasif dalam klausa-klausanya. Apa yang secara sintaksis menandakan pasifitas dalam bahasa Manggarai adalah tata urutan konstituen dan kehadiran frasa pelaku *li/le/l*. Frasa preposisional ini bersifat wajib ada dalam pemasifan bahasa Manggarai.

Kata kunci: bentuk pasif, afiks, frasa preposisional.

Abstract

*Object of this research is about the passive construction in Manggarai language. Manggarai language is one of the local languages in the western part of the mainland of Flores. Main issue to be discussed in this study is how does the passive construction of Manggarai language formed without affixation to the verb? As the result it can be summarized that although morphologically Manggarai language has no passive form, but in the term of syntax Manggarai language has the passive construction in the clauses. What syntactically indicating passivity in Manggarai language are constituents order and the presence of *li/le/l* agent phrase. This prepositional phrase is obligatory in the passivation of Manggarai language.*

Keywords: *passive voice, affix, prepositional phrase.*

1. Pendahuluan

Setiap bahasa memiliki cara atau siasat untuk mengalternasikan perspektif penutur. Salah satu cara atau siasat tersebut yang ditemukan dalam banyak bahasa adalah alternasi diatesis (Verhaar, 2008: 213). Diatesis diartikan sebagai kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara subyek dengan verba pengisi predikat. Hubungan tersebut dapat ditilik dari sudut pandang morfologis, paradigmatis, dan klausal. Dan hasil hubungan tersebut melahirkan alternasi diatesis seperti diatesis aktif dan diatesis pasif.

Bahasa-bahasa yang mempunyai diatesis aktif dan pasif umumnya memiliki pemarkah khusus pada verba yang membedakan bentuk aktif dan bentuk pasif. Perbedaan antara bentuk aktif dan bentuk pasif umumnya dimarkahi dengan pengafiksasian pada verba. Menurut Keenan dan Dryer (2007: 328), bentuk pasif dalam suatu bahasa terjadi pada level frasa verba. Menurut Dixon (2012: 206), terdapat pemarkah formal yang secara eksplisit menandakan suatu konstruksi pasif. Pemarkah tersebut dapat berupa suatu proses morfologis pada verba; dapat juga berupa suatu konstruksi perifrastik verbal seperti dalam bahasa Inggris, verba bantu *be* plus sufiks *-en* atau *-ed* dilekatkan pada verba.

Akan tetapi, bentuk pasif bukanlah semata-mata kategori morfologis. Kendatipun secara morfologis suatu bahasa tidak menunjukkan ciri pasif, akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa bahasa tersebut tidak memiliki konstruksi pasif secara sintaksis (Nguyen, 2008). Dengan kata lain, konstruksi pasif dalam suatu bahasa tidak semata-mata hanya dapat dianalisis dari perspektif morfologis, tetapi secara analitik dapat juga dijelaskan dari perspektif sintaksis.

Pendekatan sintaksis sangat cocok untuk menjelaskan konstruksi pasif dalam bahasa-bahasa yang verbanya tidak mengenal pemarkah khusus untuk membedakan bentuk aktif dan bentuk pasif. Salah satu bahasa yang tergolong di dalam kumpulan bahasa yang tidak memiliki pemarkah khusus pembeda bentuk aktif dan bentuk pasif tersebut adalah bahasa Manggarai (selanjutnya disingkat BM); yang merupakan obyek penelitian dalam tulisan ini. BM merupakan salah satu bahasa daerah di daratan Flores bagian Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara genetik, BM tergolong ke dalam sub-rumpun Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia Tengah (SIL Internasional, 2006: 103). Berbeda dengan kebanyakan bahasa lain yang serumpun, dari segi morfologi kata-kata dalam BM umumnya terdiri dari satu morfem atau bersifat monomorfemik. Sifat tersebut menggolongkan BM sebagai salah satu bahasa isolasi (Arka dan Jeladu, 2005: 88). Dalam bahasa isolasi sebagaimana BM, hampir pasti tidak ditemukan morfologi derivasional dan infleksional. Selain ketiadaan morfologi derivasional dan infleksional, kata-kata pada bahasa isolasi bersifat invariabel dan tidak ada akhiran atau sufiks (Crystal, 1987: 293). Bahasa isolasi umumnya juga tidak memiliki pemarkah kala dan pada pronoun tidak ditemukan pemarkah gender (Finegan, 2010: 60).

Berkaitan dengan BM, sifat monomorfemik (isolasi) ini berimplikasi pada tidak ditemukannya pengafiksasian verba dalam BM. Lebih lanjut hal itu berimplikasi pada tidak adanya pemarkah khusus pada verba BM yang menandakan suatu klausa itu aktif atau pasif. Bentuk verba aktif dan pasif dalam klausa BM adalah sama atau tidak mengalami proses afiksasi. Hal ini dapat dilihat pada contoh (1) dan (2) berikut. Klausa (1) adalah klausa aktif, sedangkan klausa (2) adalah klausa pasif. Verba *tapa* 'bakar' dalam kedua klausa tidak menunjukkan ciri signifikan yang membedakannya sebagai verba aktif dan verba pasif.

- (1) *Hi ema tapa rop-y*
ART ayah bakar sampah-KL.PRO3T
'Ayah membakar sampah'.
- (2) *Rop hitu tapa li ema-y*
Sampah itu bakar PRE.PLK ayah-KL.PRO3T
'Sampah itu dibakar oleh ayah'.

Realitas kebahasaan ini bukan tidak mungkin menimbulkan pertanyaan: apakah BM sungguh memiliki konstruksi pasif? Untuk menjelaskan realitas kebahasaan seperti ini, pendekatan yang dirasa lebih cocok digunakan adalah pendekatan sintaksis. Maksudnya, keberadaan konstruksi pasif dalam BM tidak dapat dijelaskan berdasarkan perubahan bentuk verba tetapi secara analitik dapat dijelaskan berdasarkan kehadiran *oblic agent* seperti *li ema* pada contoh (2) di atas.

Seperti contoh klausa (2) dan contoh-contoh klausa yang akan dipaparkan pada bagian pembahasan, BM memiliki konstruksi sintaksis (klausa) pasif yang dimarkahi oleh urutan kata dan frasa *agent li/le/l*. Preposisi *li* digunakan ketika pronomina yang mengikutinya adalah *proper name* 'nama diri' seperti *li Sius, li Anton, li Joko*, dsb. Preposisi *le* digunakan secara umum untuk pronomina yang didahului oleh konsonan seperti *le hau (kamu), le meu (kalian), le Presiden, le Haji, le Pastor, le preman, le Tu'a Golo (kepala suku)*, dsb. Preposisi *l* digunakan ketika pronomina yang mengikutinya didahului oleh vokal, dimana kehadirannya dianggap sebagai pemarkah yang tidak terpisahkan karena mengalami proses kontraksi dari *li + aku/ami > l-aku/l-ami > laku/lami*. Kehadiran *oblic agent* atau frasa *agent li/le/l* ini bersifat obligatoris (wajib hadir) dalam konstruksi pasif BM.

Kehadiran *oblic agent li/le/l* yang obligatoris tersebut menggolongkan BM sebagai bahasa *agentive passive* 'pasif ber-agent' atau bahasa yang memiliki konstruksi pasif dengan pemarkahnya adalah frasa *agent*. Menurut Verhaar (2008: 224), konstituen *agent* dalam konstruksi pasif dimarkahi sebagai *agent* oleh preposisi, atau kasus, atau kedua-duanya; berstatus luar inti, tidak berupa argumen (subyek atau obyek). Menurut Keenan dan Dryer (2007: 344), preposisi *agent* dalam bahasa tertentu nampaknya hanya terbatas pada frasa *agent* dalam klausa pasif. Sebagai contoh, preposisi *agent yedei* dalam bahasa Ibrani dan preposisi *agent oleh* dalam bahasa Indonesia nampaknya terbatas pada frasa *agent* dalam klausa pasif kedua bahasa tersebut.

Mengacu kepada pendapat Verhaar dan Keenan-Dryer tersebut, dapatlah dikatakan bahwa preposisi *agent* berupa *li/le/l* dalam BM juga merupakan preposisi *agent* yang hanya terbatas pada frasa *agent* dalam klausa pasif BM. Sekalipun secara morfologis BM tidak menunjukkan ciri kepasifan dalam verbanya, tetapi secara sintaksis yakni secara urutan kata dan kehadiran *oblic agent li/le/l* yang obligatoris, BM memiliki bentuk pasif dalam klausanya. Oleh karena itu, pendekatan sintaksis inilah yang dijadikan landasan teoretis dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

2.1 Struktur Kanonik Klausa Bahasa Manggarai

Secara sintaksis, umumnya dibedakan antara *deep structure* 'struktur dasar' dengan *surface structure* 'struktur permukaan'. *Struktur dasar* disebut juga sebagai *canonical pattern* 'pola kanonik'; sementara itu, *struktur permukaan* disebut sebagai *non-cannonical pattern* 'bukan pola kanonik'. Sebagai contoh, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki pola kanonik atau *struktur dasar* bertipe SVO; dimana subyek mendahului verba dan obyek mengikuti verba.

Dalam *simple clause* 'klausa sederhana', susunan kanonik biasanya terdiri dari verba sebagai *nucleus* dan subyek; dan obyek sebagai *argumen*. Menurut Verhaar (2008: 164), dalam suatu klausa, verba yang secara fungsional dinamakan predikat merupakan konstituen induk. Sementara itu, nomina atau frasa nominal yang menyertai verba tersebut, entah berjumlah satu atau lebih merupakan konstituen-konstituen yang dibedakan menjadi konstituen *inti* atau *nuklir* dan konstituen *luar inti* atau *periferal*. Di sini dapat dikatakan bahwa konstituen inti yang dimaksud adalah argumen subyek dan obyek dari verba. Hal senada diungkapkan juga oleh van Valin dan La Pola (1997: 26); bahwa *layered structure* 'struktur lapis' suatu klausa terdiri dari *core* dan *periphery*. *Core* terdiri dari verba yang mereka sebut sebagai *nucleus* dan argumen-argumen yang disebut sebagai subyek dan obyek.

Kalimat yang di dalamnya terdapat *nucleus* dan argumen biasanya dibedakan atas dua macam. Keduanya disebut *klausa* dan *kalimat majemuk* (Verhaar, 2008: 162). Klausa adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu verba atau frasa verbal saja disertai satu atau lebih konstituen yang berhubungan atau berkaitan dengan verba tersebut. Klausa dianggap sebagai struktur dasar yang bersifat alamiah secara lintas-bahasa (Gärtner, Hans-Martin, Paul Law and Joachim Sabel, 2006: vii). Sementara itu, kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, yang tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa tersebut memiliki satu-kesatuan intonasi saja dan bergabung satu dengan yang lainnya secara sintaktis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat dibedakan atas klausa tunggal dan klausa jamak.

Baik klausa tunggal maupun klausa jamak memperlihatkan tata urutan kata tertentu secara sintaksis. Akan tetapi, mengingat kalimat majemuk mengandung lebih dari satu klausa, maka kalimat yang bertipe klausa tunggal dirasa lebih tepat mewakili struktur dasar suatu bahasa. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan tipe struktur dasar BM termasuk klausa pasif BM, contoh-contoh yang dipaparkan di dalam tulisan ini adalah klausa-klausa tunggal semata.

Secara urutan kata, bahasa-bahasa di Flores pada umumnya memiliki struktur kanonik bertipe SVO. Arka dalam penelitiannya tentang bahasa-bahasa di Flores berkesimpulan, "Typologically, Flores languages are generally SVO..." (Arka, 2007: 2). Mengacu kepada pendapat tersebut dan berdasarkan intuisi peneliti (sebagai penutur asli), dapat dikatakan bahwa secara urutan kata, BM memiliki struktur kanonik klausa bertipe SVO. Dengan tipe SVO, salah satu ciri yang nampak adalah bahwa subyek gramatikal dalam BM secara struktur mendahului verba atau bersifat *preverbal*. Sementara itu, obyek mengikuti verba atau bersifat *postverbal*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3) a. *Hi Sius tako seng-y*
ART Sius curi uang-KL.PRO3T
'Sius mencuri uang'.
b. *Hi Sius tako seng-y wa sekolah*
PRE.LOK Sekolah
'Sius mencuri uang di sekolah'.
c. **Sius tako seng*
d. **Sius tako seng wa sekolah*

Klausa (3a) merupakan bentuk kanonik klausa BM. Tata urutan katanya bertipe SVO. Subyek *hi Sius* hadir sebelum verba *tako* atau bersifat preverbal dan obyek *seng* menempati posisi sesudah verba *tako* atau bersifat postverbal. Klitik *-y* pada obyek *seng* merupakan perujukan silang dari subyek *hi Sius*. Sementara itu, klausa (3b) merupakan contoh *layered structure* dalam klausa BM. *Core* dari klausa tersebut adalah *hi Sius tako seng-y*. *Nucleus* atau konstituen induknya adalah verba *tako*. Frasa nominal *hi Sius* dan *seng-y* merupakan konstituen-konstituen inti; dimana frasa nominal *hi Sius* merupakan argumen dari verba yang berfungsi sebagai subyek. Sedangkan frasa nominal *seng-y* merupakan argumen dari verba yang berfungsi sebagai obyek. Sementara itu, frasa nominal *wa sekolah* merupakan konstituen periferal yang berfungsi sebagai keterangan (*locus* atau tempat). Subyek dalam klausa (3a) dan (3b) bersifat definit, yakni dengan penggunaan pemarkah berupa artikel *hi*. Untuk subyek berupa kata ganti diri, pemarkah *hi* tidak digunakan, karena sudah definit dalam dirinya. Oleh karena itu, klausa (3c) dan (3d) merupakan tuturan yang tidak alamiah dalam BM karena subyek tidak berisafat definit.

Struktur kanonik SVO umumnya bersifat aktif. Aktif dalam pengertian a) subyek selalu berperan sebagai *pelaku* dari tindakan yang dinyatakan oleh verba dengan sasaran dari tindakan tersebut dinyatakan sebagai obyek; b) berkemampuan menghasilkan bentuk-bentuk lain yang disebut *struktur permukaan*. Salah satu wujud dari *struktur permukaan* itu adalah bentuk pasif (yang lain bisa berupa bentuk tanya, bentuk perintah, dsb). Uraian berikut berisikan contoh-contoh klausa pasif BM dan implikasi kehadiran frasa *agent* dalam klausa-klausa pasif tersebut.

2.2 Contoh Klausa Pasif dan Implikasi Kehadiran Frasa *Agent* dalam Bahasa Manggarai

Klausa-kalusa berikut merupakan contoh konstruksi pasif yang terdapat dalam BM. Proses pemasifan dalam klausa BM secara umum sama dengan proses pemasifan yang diungkapkan dalam teori diatesis pasif, yakni obyek pada *struktur dasar* menjadi subyek pada *struktur permukaan*. Sebagaimana yang sudah disinggung di atas, secara morfologis tidak ada pemarkah khusus pada verba yang menandakan bentuk pasif dalam BM, tetapi secara sintaksis dalam BM terdapat pemarkah khusus konstruksi pasif, yakni frasa *agent* yang dimarkahi oleh preposisi *li/le/l*.

- (4) *Rop hitu tapa li ema-y*
Sampah itu bakar PRE.PLK ayah-KL.PRO3T
'Sampah itu dibakar oleh ayah'.

- (5) *Jarang hitu tako le hau-y*
 Kuda itu curi PRE.PLK kamu-KL.PRO3T
 'Kuda itu dicuri oleh kamu'.
- (6) *Tanah hitu pika le meu-y*
 Tanah itu jual PRE.PLK kalian-KL.PRO3T
 'Tanah itu dijual oleh kalian'
- (7) *Japi muar hitu mbele lami-y*
 Sapi liar itu bunuh PRE.PLK kami-KL.PRO3T
 'Sapi liar itu dibunuh oleh kami'.

Kepasifan klausa-klausa ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada klausa (4), subyek *rop* 'sampah' tidak berperan sebagai *pelaku*, tetapi sebagai sesuatu yang dikenai tindakan *tapa* 'bakar'. *Ema* 'ayah' hadir sebagai *oblic agent*. Keberadaan *ema* 'ayah' sebagai *oblic agent* ditandai atau dimarkahi oleh preposisi pelaku *le* 'oleh'. Penjelasan yang sama berlaku pada klausa (5), (6), dan (7). *Jarang* 'kuda' pada klausa (5), *tanah* 'tanah' pada klausa (6), dan *japi muar* 'sapi liar' pada klausa (7) merupakan subyek non-*pelaku* yang dikenai tindakan atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba *tako* 'curi' pada klausa (5), *pika* 'jual' pada klausa (6), *mbele* 'bunuh' pada klausa (7).

Kehadiran preposisi pelaku *le* dan *l* menandai ke-*oblic*-an yakni *le hau* pada klausa (5), *le meu* pada klausa (6), dan *lami* pada klausa (7); *l* pada kata *lami* diberi huruf tebal guna menunjukkan fungsinya sebagai preposisi. Sekalipun sebagai preposisi, kehadiran *li/le/l* justru menjadi pemarkah yang menunjukkan bahwa klausa tersebut merupakan konstruksi pasif. Dan karena kehadirannya bersifat obligatoris, maka secara gramatikal menimbulkan tiga efek semantik. Pertama, kehadiran preposisi *li/le/l* pada konstruksi pasif BM menandakan *agent* atau pelaku tetapi tidak menandakan fungsi sebagai subyek *pelaku* klausa pasif tersebut. Dan enklitik yang melekat pada *li/le/l agent* mencirikan tunggal-jamaknya subyek *penderita*. Kedua, kehadiran preposisi *li/le/l* dan enklitik pada *agent* menyebabkan *agent* bebas bergerak dalam slot sintaksis pasif BM. Ketiga, pendemosian frasa *agent* di awal klausa menuntut kehadiran klitik baik pada frasa *agent* itu sendiri maupun pada verba.

a. *Agent* yang Ber-preposisi *li/le/l* Bukanlah Subyek

Klausa (8b) berikut memperlihatkan bahwa sekalipun dilekatkan oleh klitik, *agent* ber-preposisi *li/le/l* yang bersifat wajib hadir dalam klausa pasif BM bukanlah subyek klausa pasif tersebut.

- (8) a. *Hi Riki cero koja tanah situ-y*
 ART Riki goreng kacang tanah ituJ-KL.PRO3T
 'Riki menggoreng kacang tanah-kacang tanah itu'.
- b. *Koja tanah situ cero li Riki-s*
 Kacang tanah ituJ goreng PRE.PLK Riki-KL.3J
 'Kacang tanah-kacang tanah itu digoreng oleh Riki'.

Pada klausa (8a), penggunaan enklitik *-y* menunjukkan bahwa *Riki* merupakan

subyek dari klausa tersebut. Sementara itu, dalam klausa (8b) terdapat perubahan *agreement*, yang dipicu oleh munculnya *patient* FN yakni *koja tanah situ*, dimana FN selaras dengan enklitik *-s*. Secara gramatikal *patient* (dalam hal ini *koja tanah situ*) merupakan subyek; *li agent* bukan merupakan subyek klausa. Dengan itu, *li agent* dapat diekspektasi tidak memiliki klitik *agreement* seperti dibuktikan oleh dua kalimat yang tidak berterima berikut.

(9) a. **Koja tanah situ cero-y li Riki*

b. **Koja tanah situ cero li Riki-y*

b. *Li/le/l Agent* Bersifat Bebas Posisi dalam Slot Sintaksis

Dalam slot sintaksis pasif BM, *li/le/l agent* dapat muncul setelah verb berklitik seperti pada (10a); dapat juga setelah adverbial berklitik seperti pada (10b); atau sebelum klitik yang merupakan perujuk silang subyek seperti pada (10c). Dengan kata lain, *agent* ber-preposisi *li/le/l* bersifat tidak terikat posisi (bersifat bebas posisi) dalam slot sintaksis pasif BM.

(10) a. *Ruha situ tako-s lise*

Telur-telur itu J curi-KL.PRO3J PRE.PLK mereka

'Telur-telur itu dicuri oleh mereka'.

b. *Ruha situ tako meseng-s lise*

Telur-telur itu J curi kemarin-KL.PRO3J PRE.PLK mereka

'Telur-telur itu kemarin dicuri oleh mereka'.

c. *Ruha situ tako lise-s*

Telur-telur itu J curi PRE.PLK mereka-KL.PRO3J

'Telur-telur itu dicuri oleh mereka'.

Klitik yang muncul baik pada ketiga klausa tersebut (klitik *-s*) merupakan perujuk silang dari subyek *penderita* yakni *ruha situ*. Karena *ruha situ* berstatus jamak, maka klitik yang merupakan perujuk silangnya juga harus jamak. Klitik tersebut (*-s*) bukan merupakan perujuk silang frasa *agent* (*lise*). Dengan demikian, pada klausa (10c) sekalipun klitik *-s* dilekatkan pada frasa *agent*, klitik tersebut tetap merupakan perujuk silang dari *ruha situ* dan bukan penunjuk status jamaknya pelaku *ise*. Hal ini terbukti jika status frasa *agent* jamak (*ise*) tetapi kalau subyek *penderita* berstatus tunggal (*ruha hitu*), maka klitiknya pun berstatus tunggal (*-y*). Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(11) a. *Ruha hitu tako-y lise*

Telur itu T curi-KL.PRO3T PRE.PLK mereka

'Telur itu dicuri oleh mereka'.

b. **Ruha hitu tako-s lise*

c. *Ruha hitu tako meseng-y lise*

Telur itu T curi kemarin-KL.PRO3T PRE.PLK mereka

'Telur itu dicuri kemarin oleh mereka'.

d. **Ruha hitu tako meseng-s lise*

e. *Ruha hitu tako lise-y*

Telur ituT curi PRE.PLK mereka-KL.PRO3T

‘Telur itu dicuri oleh mereka’.

f. **Ruha hitu tako lise-s*

Ruha hitu pada klausa (11) berstatus tunggal. Karena itu, klitik yang merupakan perujuk silangnya juga harus berstatus tunggal. Klitik *-y* pada kata *tako* (11a), kata *meseng* (11c), dan kata *lise* (11e) menandakan bahwa subyek *penderita* yakni *ruha hitu* berstatus tunggal. Berbeda dengan itu, klausa (11b), (11d), dan (11f) merupakan klausa yang tidak berterima dalam tuturan BM (kedengarannya janggal) karena tidak adanya kesesuaian status antara subyek *penderita* (*ruha hitu* berstatus tunggal) dengan klitik yang merupakan perujuk silangnya (klitik *-s* berstatus jamak).

c. Posisi *li/le/l* Agent di Awal Kalimat Menuntut Kehadiran Klitik pada Verba

Li/le/l agent, selain dapat menempati ketiga posisi seperti pada contoh (10), juga dapat menempati awal klausa seperti pada contoh (12) berikut. Kehadirannya di awal klausa menuntut kehadiran klitik baik pada frasa *agent* maupun pada verba.

(12) a. *Li Jande-s pampang-d ata situ*

PRE.PLK Jande-KL.PRO3J lerai-KL.GEN3J orang ituJ

‘Oleh Jande, orang-orang itu dileraikan’.

b. *Laku-y tapa-n surak hitu meseng*

PRE.PLK saya-KL.PRO3T bakar-KL.GEN3T surat ituT kemarin

‘Oleh saya, surat itu dibakar kemarin’.

Dalam tuturan alamiah pasif BM, ketika frasa *agent* dipromosikan ke awal klausa seperti contoh (12) ini, maka pada frasa *agent* dan verba harus dilekatkan klitik yang merupakan perujuk silang subyek *penderita*. Perbedaannya ialah bahwa klitik pada frasa *agent* merupakan klitik pronominal, sedangkan klitik pada verba merupakan klitik genitif. Jika verba didemosikan ke akhir klausa dan frasa *agent*-nya tetap menempati posisi awal klausa, maka verba tersebut pun harus tetap dilekatkan klitik. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(13) a. *Li Jande-s ata situ pampang-d*

PRE.PLK Jande-KL.PRO3J orang ituJ lerai-KL.GEN3J

‘Oleh Jande, orang-orang itu dileraikan’.

b. *Laku-y surak hitu meseng tapa-n*

PRE.PLK saya-KL.PRO3T surat ituT kemarin bakar-KL.GEN3T

‘Oleh saya, surat itu kemarin dibakar’.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa *li/le/l agent* selalu mendapat klitik. Kehadiran klitik pada *li/le/l agent* menjadi penting karena dalam BM tidak dikenal reduplikasi noun. Jadi, walaupun subyek *penderita* dilesapkan dalam tuturan, tetapi dengan mendengar klitik pada *li/le/l agent*, maka bentuk tunggal-jamaknya

subyek penderitanya dapat diketahui. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (14) a. *Li Jande-s pampang-d*
 PRE.PLK Jande-KL.PRO3J lerai-KL.GEN3J
 ‘Oleh Jande, (orang-orang) itu dileraikan’.
 ‘Jande yang meleraikannya’ (orang-orang itu).
- b. *Laku-y meseng tapa-n*
 PRE.PLK saya-KL.PRO3T kemarin bakar-KL.GEN3T
 ‘Oleh saya, (surat itu) kemarin dibakar’.
 ‘Saya yang kemarin membakarnya’ (surat itu).

Klitik yang dilekatkan pada verba mengikuti status tunggal-jamaknya subyek *penderita* dan selaras dengan status tunggal-jamaknya klitik yang dilekatkan pada frasa *agent* yang dipromosikan di awal klausa. Dengan demikian, klausa-klausa berikut tidak berterima secara alamiah kebahasaan (Manggarai) karena klitik pada verba tidak selaras dengan status tunggal-jamaknya klitik yang dilekatkan pada frasa *agent*.

- (15) a. **Li Jande-s ata situ pampang-n*
 PRE.PLK Jande-KL.PRO3J orang ituJ lerai-KL.GEN3T
- b. **Laku-y surak hitu meseng tapa-d*
 PRE.PLK saya-KL.PRO3T surat ituT kemarin bakar-KL.GEN3J

Tabel-tabel berikut kiranya membantu untuk memahami klitik yang terdapat dalam BM. Tabel 1 memuat klitik-klitik (proklitik) pronominal posesif dalam BM. Tabel 2 memuat klitik-klitik (enklitik) pronominal genitif dalam BM. Tabel 3 memuat klitik-klitik (enklitik) pronominal dalam BM.

a. Klitik-klitik (proklitik) pronominal posesif

| Kata Ganti Diri | Enklitik Posesif <i>de / d / di</i> | Glos |
|---------------------|--|-------------------|
| <i>1T: Aku</i> | <i>daku</i> | milikku |
| <i>2T: Hau</i> | <i>de hau</i> | milikmu |
| <i>3T: Hia</i> | <i>diha</i> | miliknya |
| <i>1J: Ami</i> | <i>dami</i> | milik kami |
| <i>2J: Meu</i> | <i>de meu</i> | milik kalian |
| <i>3J: Ise</i> | <i>dise</i> | milik mereka |
| Nama diri (manusia) | | |
| <i>Sius</i> | <i>di Sius</i> | milik Sius |
| <i>Joko</i> | <i>di Joko</i> | milik Joko |
| <i>ema</i> | <i>di ema</i> | milik ayah |
| <i>ende</i> | <i>di ende</i> | milik ibu |
| <i>lopo</i> | <i>di lopo</i> | milik kakek/nenek |
| <i>amang</i> | <i>di amang</i> | milik paman |

| | | |
|------------------------------|----------------------|-------------------|
| <i>inang</i> | <i>di inang</i> | milik bibi |
| Nama diri (bukan manusia) | | |
| <i>Mori</i> | <i>de Mori</i> | milik Tuhan |
| <i>Dewa</i> | <i>de Dewa</i> | milik Dewa |
| <i>poti</i> | <i>de poti</i> | milik setan |
| <i>acu</i> | <i>de acu</i> | milik anjing |
| <i>ikang</i> | <i>de ikang</i> | milik ikan |
| <i>manuk</i> | <i>de manuk</i> | milik ayam |
| Nama Jabatan (status sosial) | | |
| <i>Presiden</i> | <i>de Presiden</i> | milik Presiden |
| <i>Gubernur</i> | <i>de Gubernur</i> | milik Gubernur |
| <i>Bupati</i> | <i>de Bupati</i> | milik Bupati |
| <i>Camat</i> | <i>de Camat</i> | milik Camat |
| <i>Lurah</i> | <i>de Lurah</i> | milik Lurah |
| <i>Pemerintah</i> | <i>de Pemerintah</i> | milik Pemerintah |
| <i>Ro'eng</i> | <i>de ro'eng</i> | milik rakyat |
| <i>Haji</i> | <i>de Haji</i> | milik Haji |
| <i>Pastor</i> | <i>de Pastor</i> | milik Pastor |
| <i>Guru</i> | <i>de Guru</i> | milik Guru |
| <i>Tu'a Golo</i> | <i>de Tu'a Golo</i> | milik Kepala Suku |

Tabel 1. Proklitik pronominal posesif dalam BM

b. Klitik-klitik (enklitik) pronominal genitif

| Pronomina | Enklitik Genitif | Contoh | Glos |
|-----------|------------------|----------------|--------------------|
| 1 T | -g | <i>seng-g</i> | <i>Uangku</i> |
| 1 J | -gm | <i>Seng-gm</i> | <i>Uang kami</i> |
| 2 T | -m | <i>Seng-m</i> | <i>Uang kamu</i> |
| 2 J | -s | <i>Seng-s</i> | <i>Uang kalian</i> |
| 3 T | -n | <i>Seng-n</i> | <i>Uangnya</i> |
| 3 J | -d | <i>Seng-d</i> | <i>Uang mereka</i> |

Tabel 2. Enklitik pronominal genitif dalam BM

c. Klitik-klitik (enklitik) pronominal

| Pronomina | Enklitik | Contoh | Glos |
|-----------|----------|----------------------|----------------------------|
| 1 T | -k | <i>Inung wae-k</i> | <i>Saya minum air</i> |
| 1 J | -km | <i>Hang muku-km</i> | <i>Kami makan pisang</i> |
| 2 T | -h | <i>Emi seng-h</i> | <i>Kamu ambil uang</i> |
| 2 J | -m | <i>Inung wae-m</i> | <i>Kalian minum air</i> |
| 3 T | -y | <i>Emi rongko-y</i> | <i>Ia ambil rokok</i> |
| 3 J | -s | <i>Weri latung-s</i> | <i>Mereka tanam jagung</i> |

Tabel 3. Enklitik pronominal dalam BM

2.3 Pentipean Klausa Pasif Bahasa Manggarai

Setelah melihat contoh-contoh klausa pasif BM di atas terbukti bahwa BM memiliki konstruksi pasif secara sintaksis. Konstruksi pasif tersebut tidak dicirikan oleh pemarkah pada verba pasif, tetapi secara analitik ditandai oleh kehadiran frasa *agent* dan perubahan tata urut konstituen. Kendatipun secara umum konstruksi pasif BM ditandai oleh kehadiran frasa *agent*, akan tetapi sebagai pengecualian (secara khusus) dalam BM terdapat juga konstruksi pasif yang tidak dimarkahi oleh kehadiran frasa *agent*, tetapi ditandai oleh kehadiran verba berseri. Kehadiran frasa *agent* di satu pihak secara umum dan di pihak lain kehadiran verba berseri secara khusus menggolongkan konstruksi pasif BM ke dalam dua tipe pasif sebagaimana yang dijelaskan berikut.

a. Non-Basic Passive (Bukan Pasif Dasar)

Kehadiran frasa *agent* yang bersifat obligatoris dalam konstruksi pasifnya menggolongkan BM sebagai *non-basic passive language* 'bahasa bukan pasif dasar'. Keenan dan Dryer membedakan antara *basic passive* dan *non-basic passive* (2007: 328 dan 342). *Basic passive* dicirikan oleh tiga properti, yakni: (a) tidak memiliki frasa *agent*; (b) verba utama bentuk non-pasifnya adalah transitif; dan (c) verba utama mengekspresikan tindakan.

Berkaitan dengan point (b), terdapat tiga kemungkinan analisisnya. Pertama, jika suatu bahasa memiliki pasif dengan frasa *agent*, maka bahasa tersebut memiliki bentuk-bentuk pasif tanpa *agent*. Kedua, jika suatu bahasa memiliki pasif dari verba statif (verba yang menyatakan keadaan atau situasi; yang berbeda dengan verba yang menyatakan tindakan atau proses), maka bahasa tersebut memiliki bentuk pasif yang memaparkan kejadian atau peristiwa. Ketiga, jika suatu bahasa memiliki verba pasif intransitif, maka bahasa tersebut memiliki bentuk pasif verba transitif. Jadi dapat dikatakan bahwa, *basic passive* adalah pasif yang ketiadaan frasa *agent*; dibentuk dari verba transitif; dan memaparkan kejadian atau peristiwa.

Sedangkan berkaitan dengan *non-basic passive*, dijelaskan bahwa klausa pasif dengan frasa *agent* dipertimbangkan sebagai *non-basic*. Ada tiga alasan untuk mempertimbangkan bahwa kehadiran frasa *agent* secara umum bukan merupakan bagian integral dari konstruksi pasif. Pertama, banyak bahasa menyatakan pasif dengan tidak mengizinkan frasa *agent*. Kedua, frasa *agent* terjadi pada struktur non-pasif. Ketiga, walaupun muncul, frasa *agent* tersebut secara umum mengambil bentuk suatu frasa *oblic noun* yang berada secara bebas dalam konstruksi aktif.

Merujuk kepada alasan pertama dan ketiga, dapatlah dikatakan bahwa BM merupakan bahasa yang konstruksi pasifnya bukan saja mengizinkan, tetapi secara umum mengharuskan frasa *agent*. Dan frasa *agent* yang bersifat wajib hadir tersebut mengambil bentuk suatu frasa *oblic noun*. Jadi, dari segi diatesis pasif BM merupakan bahasa bertipe 'bukan pasif dasar'. Sebagai contoh, klausa (16a) berikut merupakan konstruksi aktif, sedangkan klausa (16b) merupakan konstruksi pasif. Obyek *seng* 'uang' pada konstruksi aktif (16a) menjadi subyek *penderita* pada konstruksi pasif (16b). Dan subyek *Rio* pada konstruksi aktif (16a) menjadi *oblic noun* pada konstruksi pasif (16b). Ke-*oblic*-kan tersebut dimarkahi oleh preposisi pelaku *li*.

(16) a. *Hi Rio emi seng de guru-y*

ART Rio ambil uang dari guru-KL.PRO3T

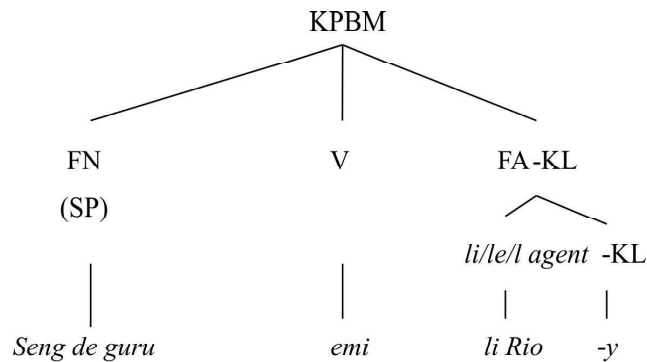
'Rio mengambil uang guru'.

b. *Seng de guru emi li Rio-y*

Uang dari guru ambil PRP.PLK Rio-KL.PRO3T

'Uang guru diambil oleh Rio'.

Tipe pasif ini dapat dirumuskan sebagai **FN + V + FA-KL**. Dan dapat digambarkan sebagai berikut.



Tipe 1. KPBM

Kalau dalam bahasa Indonesia suatu klausa pasif berpotensi untuk melesapkan frasa *agent* karena hanya dengan melihat bentuk verba dapat langsung dikenal kalau suatu klausa itu adalah klausa pasif. Tidak demikian dalam BM bahwa tanpa kehadiran frasa *agent* suatu klausa tidak dapat dengan mudah dipahami sebagai klausa pasif. Dalam bahasa Indonesia misalnya, klausa *uang guru diambil* merupakan klausa yang berterima kendatipun frasa *agent oleh Rio* dilesapkan. Akan tetapi dalam BM klausa *seng de guru emi* merupakan klausa yang tidak berterima karena maknanya menjadi tidak jelas. Tidak jelas karena a) walaupun setelah verba *emi* ditempatkan suatu obyek tertentu, tidak mungkin *seng* (benda mati) dapat melakukan suatu tindakan aktif; b) walaupun *seng* dimaksudkan sebagai subyek *penderita*, hal itu tidak dapat diketahui jika tidak disertai oleh suatu frasa *agent* yang jelas. Jadi, karena secara umum frasa *agent* menjadi pemarah penting dalam suatu konstruksi pasif BM, maka BM tergolong sebagai *non-basic passive language*.

b. *Periphrastic Passive (Pasif Perifrastik)*

BM secara khusus memiliki konstruksi pasif tanpa frasa *agent* dinyatakan secara eksplisit. Konstruksi ini dipakai secara khusus (sebagai pengecualian) ketika verba pasifnya dalam bentuk verba berseri yang mengandung makna 'mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan'. Menurut Keenan dan Dryer (2007: 336-339), salah satu tipe sintaksis pasif adalah *periphrastic passives* (pasif yang menggunakan *auxiliaries* 'kata kerja bantu'). *Auxiliaries* pasif dibedakan atas empat: a) *verb of being or becoming* (verba menjadi atau sedang menjadi); b) *verb of reception* (verba menerima atau mendapatkan); c) *verb of motion* (verba gerakan, seperti pergi dan datang); d) *verb of experiencing* (verba mengalami). Lebih

lanjut Keenan dan Dryer menandakan bahwa pasif bertipe *verb of experiencing* banyak terdapat pada bahasa-bahasa di Asia Tenggara. Pasif dalam bahasa-bahasa ini dikategorikan sebagai kasus-kasus khusus dari konstruksi verba berseri.

Dalam konteks *peripharistic passive*, BM lazim menggunakan kata kerja bantu *hena* 'mendapat atau mengenai' untuk menyatakan makna *experiencing* 'mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan'. Berkaitan dengan penggunaan verba bantu *hena* tersebut konstruksi pasif BM dibagi atas dua bentuk. Pertama, konstruksi pasif yang ditandai oleh *verba bantu hena plus verba berklitik*. Kedua, konstruksi pasif yang dimarkahi oleh *verba bantu hena plus adjektif atau noun*. Keduanya dapat dikategorikan sebagai konstruksi pasif intransitif BM. Kekhususannya adalah bahwa subyek berperan sebagai *pengalam* atau *yang mengalami* sesuatu yang tidak menyenangkan atau yang menyakitkan.

a). Verba Bantu Hena Plus Verba Berklitik

Contoh-contoh berikut memperlihatkan penggunaan verba bantu *hena* plus verba lain (*ongga, adong, rabo, pak, denda, dan weda*) yang membentuk verba berseri (*hena ongga, hena adong, hena rabo, hena pak, hena denda, dan hena weda*) guna menyatakan sesuatu yang bermakna 'mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan'. Makna yang terungkap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan itu adalah: *dipukul, ditipu, dimarahi, ditampar, didenda, dan ditendang*. Jadi, sebagai pengecualian BM menggunakan bentuk pasif tanpa secara eksplisit menyatakan frasa *agent* hanya untuk menyatakan sesuatu yang dialami sebagai hal yang tidak menyenangkan.

(17) *Aku hena ongga-k*

Aku kena pukul-KL.PRO1T

'Saya dipukul'.

(18) *Ise hena adong-s*

Mereka kena tipu-KL.PRO3J

'Mereka ditipu'.

(19) *Hia hena rabo-y*

Ia kena marah-KL.PRO3T

'Ia dimarahi'.

(20) *Anak de kraeng Sius hena pak-y*

Anak KL.POS Pak Sius kena tampar-KL.PRO3T

'Anaknya Pak Sius ditampar'.

(21) *Ami hena denda-km*

Kami kena denda-KL.PRO1J

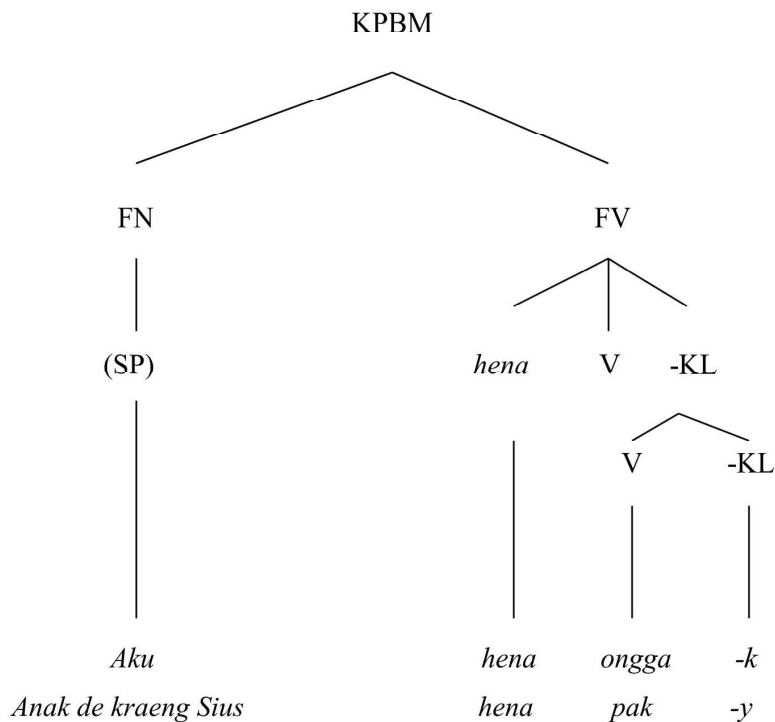
'Kami didenda'.

(22) *Ami hena weda-km*

Kami kena tendang-KL.PRO1J

'Kami ditendang'.

Konstruksi pasif tersebut dirumuskan sebagai **FN + Hena + V-KL**. Rumusan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Tipe 2. KPBM

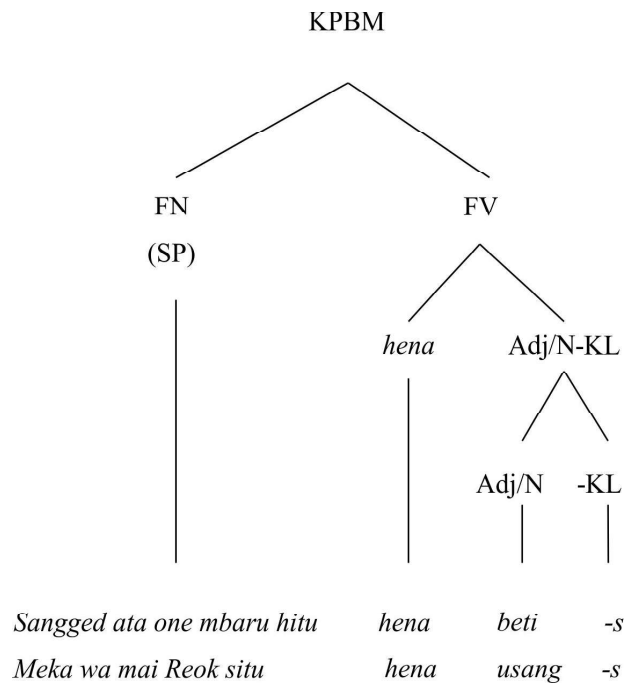
Penekanan terhadap makna ‘mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan’ berimplikasi pada tidak dihadapkannya frasa *agent*. Ketidakhadiran tersebut merupakan konsekuensi gramatikal digunakannya verba *hena*. Ketika verba *hena* dihilangkan, maka supaya klausanya berterima sebagai bentuk pasif, konsekuensinya adalah bahwa frasa *agent* wajib hadir. Sebagai misal, kalau yang menampar itu adalah guru maka klausa (20) dapat diungkapkan dengan cara lain yakni *Anak de kraeng Sius pak le guru-y* ‘Anaknya Pak Sius ditampar oleh guru’. Jadi, dalam konstruksi pasif **FN + Hena + V-KL** karena verba *hena* diserikan dengan verba lain, maka selalu diasumsikan adanya *agent* (frasa *agent*) kendatipun frasa *agent* tersebut tidak hadir secara eksplisit.

b). Verba Bantu *Hena* Plus Adjektif/Noun Berklitik

Sebagai kata kerja bantu, kata *hena* tidak hanya dapat diserikan dengan verba lain; tetapi dapat juga diserikan dengan adjektif atau noun berklitik yang mengikutinya. Maknanya tetap pasif, yakni ‘menyatakan sesuatu yang dialami sebagai hal yang tidak menyenangkan’. Frasa verba *hena beti* ‘kena sakit’ seperti terdapat dalam klausa (23) dan *hena ces* ‘kena dingin’ seperti terdapat dalam klausa (24) merupakan gabungan dari *verba plus adjektif*. Sementara itu, frasa verba *hena usang* ‘kena hujan’ seperti dalam klausa (25) dan *hena wa’a* ‘kena banjir’ seperti terdapat dalam klausa (26) merupakan gabungan dari *verba plus noun*.

- (23) *Sanged ata one mbaru hitu hena beti-s*
 Semua orang dalam rumah ituT kena sakit-KL.PRO3J
 ‘Semua orang di dalam rumah itu kesakitan’.
- (24) *Anak koe hitu hena ces-y*
 Anak kecil ituT kena dingin-KL.PRO3T
 ‘Anak kecil itu kedinginan’.
- (25) *Meka wa mai Reok situ hena usang-s*
 Tamu PRE.LOK datang Reok ituJ kena hujan-KL.PRO3J
 ‘Tamu-tamu dari Reok itu kehujan’an’.
- (26) *Beo Gapong hena wa’a-y*
 Kampung Gapong kena banjir-KL.PRO3T
 ‘Kampung Gapong kebanjiran’.

Tipe klausa pasif ini dirumuskan sebagai **FN + Hena + Adj/N-KL**. Rumusan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Tipe 3. KPBM

Jika klausa (17) sampai (22) dibandingkan dengan klausa (23) sampai (26) , maka akan terlihat bahwa kedua tipe konstruksi tersebut sama-sama menyatakan bentuk pasif dengan makna ‘subyek mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan’. Perbedaannya ialah bahwa konstruksi klausa (17) sampai (22), sekalipun tidak menyatakan frasa *agent* secara eksplisit, akan tetapi dapat dianalisis bahwa yang menyebabkan subyek menderita adalah

mahluk hidup. Sementara itu, untuk klausa (23) sampai (26), yang menyebabkan subyek menderita adalah non-persona atau benda mati. Jadi, ketika ingin mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh suatu makhluk hidup, maka rumusan pasif yang digunakan adalah **FN + hena + V-KL**. Sedangkan ketika yang menyebabkan sesuatu yang tidak menyenangkan itu adalah non-persona, maka rumusan pasif yang digunakan adalah **FN + hena + Adj/N-KL**.

3. Kesimpulan

Konstruksi pasif dalam BM tidak dimarkahi secara morfologis yaitu adanya pemarkah verba pasif (afiks), tetapi secara sintaksis ditandai oleh urutan konstituen dan kehadiran frasa *agent*. Frasa *agent* ini bersifat obligatoris dalam pemasifan BM. Dengan itu, BM tergolong sebagai bahasa *pasif ber-agent*.

Dari perspektif sintaksis, *secara umum* konstruksi pasif BM memiliki bentuk yang dirumuskan sebagai **FN +V+ FA-KL**. Dengan konstruksi tipe ini, pasif dalam BM berfungsi untuk menjadikan sesuatu yang bukan *agent*, dalam hal ini obyek langsung kalimat aktif menjadi subyek atau topik klausa. Di sini terjadi proses *top-shifting* dari obyek langsung menjadi topik klausa. Dan dalam konstruksi tipe ini, preposisi pelaku *li/le/l* bersifat wajib hadir. Sementara itu, *secara khusus*, pasif BM memiliki dua tipe yakni **FN + hena + V-KL** dan **FN + hena + Adj/N-KL**. Kedua tipe ini sama-sama tidak mengeksplisitkan *agent*; akan tetapi dengan tipe pertama (**FN + hena + V-KL**), konstruksi pasif BM menyatakan subyek mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh pelaku bernyawa. Sementara itu, dengan tipe kedua (**FN + hena + Adj/N-KL**), konstruksi pasif BM menyatakan subyek mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh pelaku tidak bernyawa.

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|---------|-------------------------------------|
| Adj | : Adjektif |
| ART | : Artikel |
| FA | : Frasa Agent |
| FN | : Frasa Nomina |
| J | : Jamak |
| KL | : Klitik |
| KL. GEN | : Klitik Genetif |
| KL. POS | : Klitik Posesif |
| KL.PRO | : Klitik Pronomina |
| KPBM | : Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai |
| N | : Noun |
| PRE.LOK | : Preposisi Lokasi |
| PRE.PLK | : Preposisi Pelaku |
| SP | : Subjek Penderita |
| T | : Tunggal |
| V | : Verba |

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. "Bahasa-Bahasa Nusantara: Tipologinya dan Tantangannya Bagi Tata Bahasa Leksikal-Fungsional" (Hlm. 51-105). Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Peny.). 2003. *PELBBA 16*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- _____ dan Kosmas Jeladu. "Passive without passive morphology? Evidence from Manggarai" (Hlm. 87-117). Dalam Arka, I Wayan dan Malcolm Ross. Ed(s). 2005. *The Many Faces of Austronesian Voice Systems: Some New Empirical Studies*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. USA: Cambridge University Press.
- Dixon, R.M.W. 2012. *Basic Linguistic Theory: Further Grammatical Topics*. Volume 3. New York: Oxford University Press.
- Finegan, Edward. 2010. *Language: Its Structure and Use*. USA: Wadsworth.
- Gärtner, Hans-Martin, Paul Law and Joachim Sabel. Ed(s). 2006. *Clause Structure and Adjuncts in Austronesian Languages*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Keenan, Edward L and Matthew S. Dryer. "Passive in the World's Languages" (Hlm. 325-361). Dalam Shopen, Timothy (Ed.). 2007. *Language Typology and Syntactic Description*. Second Edition. New York: Cambridge University Press.
- Nguyen, Hon Con. "Vietnamese Passive Sentences from a Typological Perspective". Makalah Seminar pada *The 18th Annual Meeting of the Southeast Asian Linguistics Society* (Malaysia, Mei 2008). <http://nguyentienhai.wordpress.com/2011/05/29/vietnamese-passive-sentences-from-a-typological-perspective>.
- Palmer, F.R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- SIL Internasional, Cabang Indonesia. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional, Cabang Indonesia.
- van Valin, Robert D. and Randy J. La Pola. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cet. VI. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.